

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan.<sup>1</sup> Karena telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

Namun kenyataannya dewasa ini, pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran.<sup>2</sup> Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial dan budaya, hilangnya contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami.<sup>3</sup>

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini, juga dialami oleh bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Karena itulah, pemerintah

---

<sup>1</sup>Abd. Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Âli 'Imrân, An-Nisā dan Al-Mâidah," dalam *At-Tarbawi, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.11.No. 2, (Nopember 2012-April 2013): hlm. 211.

<sup>2</sup>Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

<sup>3</sup>Ulil Amri Syafri. *Pendidikan....*, hlm. 1.

menyusun sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insân*<sup>6</sup> *al-kâmil*<sup>7</sup> yang bersumber kepada Alquran dan hadis.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

<sup>5</sup>Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan,....* hlm. 8

<sup>6</sup>*Al-Insân* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan orang atau manusia. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984), hlm.1475. Karya tulis mengenai konsep manusia antara lain ditulis oleh ‘Abbâs Mahmūd al-‘Aqqād, *Al-Insân fi al-Qur’ân*, ( Al-Qâhirah: Dâr al-Hilâl, t.th.); ‘Aisyah Abd al Rahmân bint al-Syâthi; *al-Qur,ân wa Qadhâya al-Insân*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1978).

<sup>7</sup>*Al-Kâmil* berarti yang sempurna. A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm.1230.

<sup>8</sup>Abd. Basir, dalam *At-Tarbawi....*hlm. 212.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi.<sup>9</sup> Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik, tetapi apabila pendidikan tidak berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Alquran sebagai kitab suci orang Islam yang wajib diamalkan.<sup>10</sup> Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan secara *mutawâtir*,<sup>11</sup> membacanya ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan sūrat al-Fâtiḥah dan diakhiri dengan sūrat an-Nâs.<sup>12</sup> Alquran adalah aturan *ilâhiyah* yang

---

<sup>9</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hlm. 5.

<sup>10</sup>Lihat Alquran Sūrat at-Tawbah 9/113: 71. Allah swt. menegaskan bentuk tanggung jawab pendidikan keluarga. Keluarga mukmin dan mukminat diharuskan bekerja sama dalam amar makruf dan nahi munkar (dakwah), sholat, zakat dan kesiapan menaati Allah dan Rasul-Nya.

<sup>11</sup>*Mutawâtir* adalah sebuah riwayat yang nukilkan oleh sejumlah orang banyak yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Sedangkan Hadis dilihat dari segi kuantitas rawinya terbagi dua, ada hadis *ahâd* dan ada hadis *mutawâtir*. Lihat A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 43. Sedangkan Alquran semua ayat-ayatnya diriwayatkan secara *mutawâtir*. Artinya disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak secara berkesinambungan sejak dari Nabi Muhammad saw. hingga kita sekarang ini. *Ke-mutawâtir-an* Alquran tersebut meliputi makna, lafal dan *qirâ'at*-nya. Lihat H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), hlm.17.

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira, (Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009), hlm. 992. Lihat Juga Muhammad 'Ali al-Shâbūnî, *al-Tibyân fi 'Ulūm Alqurân*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985), hlm. 8

lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahnya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Alquran. Sebab tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.<sup>13</sup>

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan.<sup>14</sup> Bagi keluarga, ayah dan ibu terbeban kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.<sup>15</sup>

Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Sangat mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), hlm.xix.

<sup>14</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 4.

<sup>15</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan....*, hlm. 4

dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi harapan. Mungkin juga tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan keluarga yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal, sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya banyak terjadi kenakalan anak dan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Menurut Data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.<sup>16</sup>

Pada kelima provinsi tersebut seringkali muncul perilaku kekerasan yang diekspresikan dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini sangat memungkinkan dapat menjadi konflik yang lebih luas, baik di dalam maupun antar masyarakat dan negara<sup>17</sup>. Melihat fenomena tersebut, PMI bekerja sama dengan Lembaga Center for Public Mental Health (CPMH) melakukan studi awal (*assessment*) mengenai kondisi psikososial remaja di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang melibatkan sejumlah 1.200 pelajar SMU di wilayah tersebut dengan rentang waktu Desember 2010-Februari 2011.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Lilis Wijaya, Kepala Divisi Relawan Markas Pusat PMI, dalam [http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p\\_id=809](http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p_id=809). Diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17.30

<sup>17</sup>Lilis Wijaya,... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17.30

<sup>18</sup>Lilis Wijaya,... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 pukul 17.30

Hasil *assesment* tersebut, PMI mendapat kesimpulan bahwa lebih dari 65% remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki problema dalam keluarga seperti problema finansial, problema perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya problematika yang timbul, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan dan senjata tajam, ketidaksetaraan gender, diskriminasi dan pengucilan, kekerasan terhadap norma-norma budaya, kemiskinan dan kesenjangan akses ekonomi, lemah atau tidak adanya sistem pendukung, dan toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Data Biro Statistik UGM Yogyakarta, pada 2008 sebanyak 14,166 remaja di Provinsi Jawa Tengah dan 2,820 remaja di Jawa Timur berada di rumah tahanan.<sup>19</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tak terelakkan. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihadapi keluarga adalah arus globalisasi sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat paham individual yang berakar dari paham liberal yang merasuk ke dalam pemahaman masyarakat. Hal ini acapkali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri, serta antara orang tua dengan anak-anaknya.

Peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak terasa semakin berkurang, hal ini mengakibatkan kepada tata cara pergaulan yang

---

<sup>19</sup>Lilis Wijaya,.... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 puku 17. 30.

semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya pergaulan bebas, hubungan seksual di luar nikah, perkosaan dan lain sebagainya, yang sekarang ini sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media massa. Berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecenderungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (*extended family*) kepada keluarga inti (*nuclear family*)<sup>20</sup>. Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga yang sebenarnya tak dapat lagi ditunaikan dengan baik. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*).<sup>21</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak modernisasi bukan saja bersifat positif, tetapi sangat memungkinkan akan berdampak negatif apabila tidak dibentengi dengan pendidikan keluarga yang sesuai dengan konsep Alquran. Allah swt. berfirman dalam Alquran Sūrat at-Tahrīm 66/107: 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas mendeskripsikan tentang urgensi keluarga dalam rangka melaksanakan pendidikan dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua adalah menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari dampak negatif yang dapat

---

<sup>20</sup>Dalam perspektif sosiosologis, keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga yang diperluas (*exented family*) lihat Syaiful Bahri Djamarah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga" dalam jurnal Ilmiah *Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, volume VI Nomor 02 Juli- Desember 2014 ISSN 2085-160X, hlm. 23

<sup>21</sup>Lilis Wijaya,.... diposting pada tanggal 14 Januari 2014 puku l 17. 30.

menjerumuskan kepada tindakan perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Bagi umat Islam, sebenarnya banyak petunjuk yang memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya agar mampu membangun suatu rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan langgeng. Status perkawinan yang sah dan pentingnya hidup berkeluarga sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Hal tersebut merupakan ketentuan yang amat penting dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang muslim.

Keluarga dalam Islam adalah merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt..<sup>22</sup> Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah swt. dan sunah Nabi Muhammad saw. maka menjadi tanggung jawab orang tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah sebagaimana tercermin dalam hadis berikut ini:<sup>23</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ....<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Lihat Alquran sūrah al-Ahzab (33/90: 72) Allah Swt.. berfirman “ *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat....*”. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan. Dipertegas lagi dengan Hadis Rasulullah saw. bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Termasuk seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya begitu juga isteri pemimpin untuk menjaga harta suami dan mendidik anak-anaknya....(H.R. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, bâb *mâ yalzimu al-Imâm min haq*, juz 3 hlm. 91, versi Maktabah Syamilah).

<sup>23</sup>Muhammad Husain, *Al-'Usyrah al-Thayyibah Ma'a al-Awlâd wa Tarbîatihim*, (Mesir: Dâr at-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islâmîyah, 1998), hlm. 69.

<sup>24</sup>H. R. Muslim , في القدر باب معنى كل مولود يولد على الفطرة no. 2658 Maktabah Syamilah.



Hadis ini menjelaskan tanggung jawab kedua orang tua agar selalu mendidik anaknya agar tetap berada dalam Agama Islam. Karena Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia<sup>25</sup>. Kaitannya dengan pendidikan keluarga melalui konsep Alquran dan Hadis sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat mahal dan merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif. Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Yakni apabila suami istri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Allah berjanji akan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya, berupa kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, orang tua perlu menyadari betapa penting pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, agar seluruh anggota keluarga menjadi orang yang beriman dan beramal shaleh. Allah berjanji memberikan kehidupan yang indah di dunia dan memberikan ganjaran yang besar di akhirat kelak.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Muhammad Husain. *Al-'Usyrah....*, h. 80.

<sup>26</sup>Lihat Alquran *Sūrat At-Tawbah* (9/113: 71).

<sup>27</sup>Lihat Alquran *Sūrat Al-Mukmin* (40/60: 40), *Al-Nahal* (16/70: 97)

Dalam pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah swt. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, sesungguhnya rumah tangga adalah sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam rangka mewujudkan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga agar terjadi proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan sebuah konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang digali dari Alquran dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih kongkrit sehingga mudah dijalankan oleh setiap keluarga muslim.

Menurut analisis sementara peneliti, dalam Alquran ada dua model keluarga yang patut digali lebih mendalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. Pertama, pendidikan keluarga ‘Imrân yang tergambar dalam sūrat ‘Alī ‘Imrân. Dari nama sūrat saja sudah mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga ‘Imrân. Dari pasangan ‘Imrân dan istrinya Hannah (Anna) melahirkan anak yang bernama Maryam (Maria). Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariya bersama istrinya Yhisabath (Elizabeth).<sup>29</sup> Dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as.. Nabi

---

<sup>28</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 177. Lihat juga Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989 ), hlm. 58.

<sup>29</sup>Bagi penganut Katolik dan Kristen nama istri Imran yakni Hannah disebut dengan Anna dan putrinya Maryam disebut dengan Maria, sedangkan istri Nabi Zakaria yang bernama Yhisabath disebut dengan Elizabeth. Isa putra Maryam disebut Yesus dan Yahya putra Zakaria disebut Yohannes. Lihat Ruthann Ridley, *Maria Hati Seorang Hamba*, Terj. Tim Andi, (Yogyakarta: Andi Offset,1981), hlm. 13-15.

Zakariya mempunyai seorang putra bernama Yahyâ, nama Yahyâ belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad saw.. Kedua, keluarga Luqmân yang tergambar dalam sūrat Luqmân. Allah swt. mendeskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan keluarga Luqmân terhadap anaknya.

Pembahasan mengenai model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik oleh para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaan. Namun demikian, kajian dengan pendekatan Alquran dan difokuskan pada keluarga ‘Imrân dan Luqmân masih sangat terbatas. Karena itulah, pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami, sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga dalam menjalankan pendidikan keluarga di rumah mereka masing-masing. Penelitian ini mencoba melakukan kajian secara mendalam tentang model pendidikan keluarga menurut Alquran yang difokuskan pada sūrat ‘Imrân dan Luqmân.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah atau rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian disertasi ini adalah: “Bagaimana model pendidikan keluarga menurut Alquran dalam sūrat ‘Imrân dan sūrat Luqmân”? Fokus masalah tersebut masih sangat umum dan luas. Dalam rangka mempermudah dalam pembahasan maka permasalahan tersebut dijabarkan secara rinci dan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran? Fokus masalah ini dibatasi kepada terminologi pendidikan dalam Alquran, terminologi keluarga dalam Alquran dan terminologi pendidikan keluarga dalam Alquran.

2. Bagaimana tafsir sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân dalam perspektif pendidikan keluarga? Rumusan ini dibatasi sebagai berikut:
  - a. Sūrat Āli ‘Imrân, meliputi: “Kedudukan sūrat Āli ‘Imrân, penamaan sūrat Āli ‘Imrân, kandungan sūrat Āli ‘Imrân, *asbâb an-Nuzūl* sūrat Āli ‘Imrân dan kisah Keluarga ‘Imrân”.
  - b. Sūrat Luqmân, meliputi: “Kedudukan sūrat Luqmân, penamaan sūrat Luqmân, kandungan sūrat Luqmân, *asbâb an-nuzūl* sūrat Luqmân, *munâsabah* sūrat Luqmân, riwayat hidup, asal-usul, dan profesi Luqmân al-Hakîm, dan tafsir sūrat Luqmân Ayat 12 s.d. 19.
3. Bagaimana model pendidikan keluarga dalam sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân? Rumusan ini dibatasi kepada komponen pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân terdiri atas dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, metode, lingkungan dan evaluasi pendidikan keluarga. Dan pelajaran dari kisah pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân berupa temuan penelitian.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha menggali jawaban tentang: “Model Pendidikan Keluarga Qur’ani dalam Sūrat Āli ‘Imrân dan Sūrat Luqmân dalam Alquran”.

Tujuan umum di atas dirinci lebih spesifik menjadi:

1. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Alquran, terdiri atas terminologi pendidikan, keluarga, dan terminologi pendidikan keluarga dalam Alquran.
2. Tafsir sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân perspektif pendidikan Islam, meliputi:

- a. Sūrat Āli ‘Imrân: “Kedudukan sūrat Āli ‘Imrân, Penamaan sūrat Āli ‘Imrân, Kandungan Sūrat Āli ‘Imrân, Asbâb an-Nuzūl Sūrat Āli ‘Imrân dan Kisah Keluarga ‘Imrân”
  - b. Sūrat Luqmân: “Kedudukan Sūrat Luqmân, Penamaan Sūrat Luqmân, Kandungan Sūrat Luqmân, *Asbâb al-Nuzūl* Sūrat Luqmân, *Munasabah* Sūrat Luqmân, Riwayat Hidup, Asal-Usul, dan Profesi Lukman al-Hakim, Tafsir Sūrat Luqmân Ayat 12 s.d. 19
3. Model pendidikan keluarga dalam sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân terdiri atas dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, metode, lingkungan dan evaluasi pendidikan keluarga. Dan pelajaran dari kisah pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân berupa temuan penelitian.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian disertasi ini diharapkan menambah khazanah keilmuan pada bidang pendidikan Islam menurut Alquran. Juga diharapkan menambah khazanah keilmuan khususnya bidang Pendidikan Agama Islam, terutama model pendidikan keluarga menurut Alquran. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bernilai praktis. Maksudnya dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam rangka melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga. Sehingga memberikan kontribusi bagi keluarga muslim dalam rangka menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga model pendidikan keluarga Imrân dan Luqmân yang Allah swt. deskripsikan dalam sūrat Āli ‘Imrân dan sūrat Luqmân dalam Alquran.

## E. Definisi Istilah

### 1. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan:<sup>30</sup> Sedangkan model yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah, pola, contoh dan acuan pendidikan keluarga yang digali dalam Alquran khususnya pada Sūrat Āli ‘Imrân dan Sūrat Luqmân. Komponen model pendidikan keluarga yang akan diteliti dalam dua sūrah tersebut meliputi dasar, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi.

### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang dinamik dan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasar kerja. Di samping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Alquran disebut sebagai *khaira ummah* (manusia utama)<sup>31</sup>.

---

<sup>30</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diposting hari Kamis, 15 Januari 2014 pukul 09.47.

<sup>31</sup>Lihat Alquran Sūrah Āli ‘Imrân 3/87: 110. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat tersebut kalimat iman kepada Allah ditelakkan terakhir. Sedangkan *amar makruf dan nahi munkar* lebih awal, padahal tanpa iman amal apapun tidak diterima oleh Allah. Hal ini disebabkan *amar makruf* dan *nahi munkar* merupakan keistimewaan khusus bagi umat Nabi Muhammad Saw, sementara iman berlaku bagi semua umat. Lihat al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2010), hlm.322. Lihat juga Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000), hlm. 89.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memmanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus direorientasikan kepada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam QS al-A'râf ayat 172, manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadis Nabi bahwa "manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah." Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadikan mereka sebagai hamba Allah<sup>32</sup> sekaligus *khalifatullah*<sup>33</sup> serta menyadarkan bahwa kedudukan mereka sangat mulia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Jika pendidikan adalah upaya sadar melalui proses yang sistematis, sudah jelas bahwa tujuan pendidikan menumbuhkan kesadaran manusia dan mengembalikan manusia kepada makna atau hakikat manusia yang sesungguhnya. Artinya proses pencapaian tersebut dilakukan dengan

---

<sup>32</sup>Lihat Alquran Surat Adz-Dzâriyât, 51/67: 56. Ayat tersebut menjelaskan kedudukan manusia di atas bumi, bahwa manusia tidaklah lebih kecuali sebagai hamba Allah swt. Lihat Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer :Sebuah Pendekatan Qur'ani*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm.15.

<sup>33</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah,2/87: 30 bahwa manusia adalah sebagai *khalifah*, hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab manusia untuk menegakkan hukum Tuhan dan memakmurkan bumi. Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqh Sîasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 91

pembentukan sikap, penambahan wawasan dan pengetahuan serta pemberian bekal keterampilan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara<sup>34</sup>. Selanjutnya masih dalam buku yang sama pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”<sup>35</sup>.

Pendidikan Islam adalah usaha memberikan pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid berdasarkan ajaran Islam, sehingga terwujud kepribadian muslim.<sup>36</sup> Mendidik juga berarti mengasuh, menjaga dan menyayangi supaya seseorang anak itu menjadi bersih jiwanya, cerdas akalnya, dan baik mental, moral dan fisiknya<sup>37</sup>. Kalau pendidikan diartikan sebagai latihan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki moral dan menguatkan fisik (jasmaniyah) untuk menghasilkan manusia berbudaya

---

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, I hlm. 2

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Lembaran....* hlm. 6.

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.336.

<sup>37</sup>Ahmad Fū'ad al-Ahwânî, *At-Tarbîah fî al-Islâm*, (Qairo: Dâr al- Ma'ârif, t.th), hlm. 9.



tinggi. Hal tersebut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab selaku hamba Allah dan khalifatullah maka pendidikan bisa berarti mengembangkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam memakmurkan bumi Allah.<sup>38</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>39</sup>

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman terhadap seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi setiap anak.

Bertolak dari uraian di atas, maka pendidikan dalam judul disertasi ini adalah upaya orang tua dalam mendidik, membimbing dan memberikan pembelajaran kepada anak, sehingga anak mendapatkan bimbingan, arahan dan pembelajaran yang digali dari Alquran terutama dalam sūrat Āli Imrân

---

<sup>38</sup>Senada dengan konsep di atas Muhammad Athîah al-Abrâsyî menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, tetapi tidak mengabaikan untuk bekerja mencari rezki karena itu peserta didik perlu dibekali pendidikan jas masni, keterampilan, bahasa dan lain-lain. Lihat Al-Abrasyî, *At-Tarbiyah al-Islâmiah Wa Falâsifatuhâ*, (Mishr: 'Isa al-Bab al-Halabî, 1975) hlm. 3.

<sup>39</sup> Lihat Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

dan sūrat Luqmân sehingga menjadi sebuah model pendidikan keluarga muslim.

### 3. Keluarga

Kata “keluarga” secara etimologi adalah rangkaian perkataan kawul dan warga. Kawul artinya abdi sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang di situ menyerahkan kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.<sup>40</sup>

Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.<sup>41</sup> Sebuah keluarga membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal. Rumah dalam konsep Islam adalah lembaga pendidikan utama dan pertama bagi keluarga.<sup>42</sup> Keluarga adalah sekolah informal tempat putra-putri belajar.<sup>43</sup> Sedangkan orang tua adalah penanggung jawab terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran pertama bagi anak-anaknya.<sup>44</sup> Mulai di dalam rumahlah sesungguhnya anak-

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbâti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 162.

<sup>41</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diposting hari Kamis, 15 Januari 2014 pukul 13.41

<sup>42</sup>Rumah pertama yang dijadikan Rasulullah saw. sebagai lembaga pendidikan di samping rumah beliau sendiri adalah rumah Al-Arqâm bin Abi al-Arqâm. Di rumah inilah pendidikan dan pengajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa peran rumah sangat urgen dalam Islam untuk mentransformasi ilmu pengetahuan Islam kepada anggota rumah dan masyarakat. Lihat Hasan ‘Abd al-‘Āi, *At-Tarbîah al-Islamîah fi al-Qurn al-Râbi’*, (Mizr: Dar al-Fiki al- Arabî, 1977), hlm. 27.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. 27, hlm. 255

<sup>44</sup>Lihat firman Allah dalam Alquran surat Thâha, 20/45: 132. Dalam ayat ini Allah swt. memerintah kepada hamba-Nya untuk menyuruh ahli keluarga supaya mendirikan sholat dengan penuh kesabaran. Ayat ini membuktikan bahwa rumah adalah lembaga pendidikan terhadap ahli keluarga.

anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Karena itu rumah adalah lembaga pendidikan utama dan pertama, sedangkan orang tua adalah pendidik primer bagi anggota keluarga mereka.

Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling urgen dalam Islam. Sebenarnya sebuah masyarakat terbentuk dari unit keluarga-keluarga. Keluarga merupakan unit yang paling kuno dan alami serta titik diawalinya kehidupan manusia. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional. Unit ini ibarat landasan sebuah komunitas dan ketahanannya akan mendorong ketangguhan sebuah masyarakat.

Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kedua orang tua sebagai poros keluarga mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam Islam. Alquran setelah memberi perintah menyembah Allah swt. dan larangan menyekutukan-Nya, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Membangun keluarga merupakan upaya yang wajib ditempuh oleh setiap pasangan yang diawali dengan pernikahan. Pernikahan adalah kunci awal dan mendasar untuk membentuk sebuah keluarga Islami. Tanpa pernikahan, mustahil sebuah keluarga yang ideal akan terbentuk dan mencapai kebahagiaan yang

dijanjiikan Islam. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang menyebarkan agama Islam di bumi ini, memuji institusi keluarga yang terbentuk dari pernikahan sebagai bagian dari sunnah beliau.<sup>45</sup> Dengan demikian, sebuah pernikahan harus betul-betul direncanakan dengan baik dan matang. Termasuk dalam hal ini adalah pemilihan pasangan hidup, bukan hanya sekadar atas pertimbangan kecantikan/ketampanan, kerurunan, kekayaan dan status sosial ekonominya, tetapi yang lebih penting adalah agama. Karena hal inilah yang akan menjamin kebahagiaan keluarga tersebut.<sup>46</sup>

Alquran mendeskripsikan pada sūrat Âli ‘Imrân adanya konsep keluarga (ال) dan ‘Imrân (عمران) yang berarti keluarga ‘Imrân. Konsep pendidikan dalam keluarga ‘Imrân digambarkan oleh Allah dan dijadikan nama sebuah sūrah dalam Alquran. Hal ini menunjukkan betapa perlunya umat Islam memahami dan meneladani konsep pendidikan keluarga ‘Imrân tersebut dan dijadikan sebagai model bagi konsep pendidikan keluarga umat Islam. Di samping keluarga ‘Imrân, Allah swt. juga menggambarkan seorang pendidik besar dalam Alquran yakni Luqmân . Kisah proses pendidikan dan pembelajaran Luqmân terhadap anaknya tersebut dipaparkan dalam sebuah nama sūrah dalam Alquran, yakni sūrat Luqmân.

Jadi, yang dimaksud keluarga dalam judul disertasi ini adalah keluarga ‘Imrân dan Luqmân yang digali dalam dua sūrah yakni sūrat Âli

---

<sup>45</sup>Abū Abdillāh Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1401 H), Jilid III, Juz 6, *kitāb al-nikāh*, hlm. 116.

<sup>46</sup>al-Bukhārī, *Shahih....* , hlm. 123.

‘Imrân dan Luqmân, sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga yang Allah swt. deskripsikan dalam Alquran.

#### 4. Sūrat Āli ‘Imrân

Sūrat Āli ‘Imrân menurut susunan dalam mushaf menempati urutan ke-3 setelah sūrat al-Fâtihah dan al-Baqarah. Dr. ‘Alî Abd. al-Halîm Mahmūd dalam kitabnya *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Qurân al-Karîm*, juz 3 pembahasan tentang *At-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi Surah Āli‘Imrân*, menjelaskan sūrat ini terdiri atas 200 ayat. Beliau membagi dari 200 ayat tersebut menjadi 29 tema. Sūrat Āli ‘Imrân tergolong surat Madaniyyah. Dinamakan Āli ‘Imrân karena memuat kisah keluarga ‘Imrân yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa as., persamaan kejadiannya dengan Nabi Ādam as., kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam putri ‘Imrân, ibu dari Nabi Isa as.. Surat al-Baqarah dan Āli ‘Imrân ini dinamakan *Az-Zahrawâni* (dua yang cemerlang). Karena kedua surat tersebut menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa as., kedatangan Nabi Muhammad saw dan sebagainya.<sup>47</sup>

Pokok-pokok isi kandungan sūrat Āli ‘Imrân adalah keimanan, hukum, kisah-kisah, golongan manusia dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*; sifat-sifat Allah; sifat orang-orang yang bertakwa; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudharatan mengambil orang-orang

---

<sup>47</sup>.Lihat ‘Alî Abd. al-Halîm Mahmūd, *Silsilatu at-Tarbîah al-Islâmîyah fi al-Qurân al-Karîm*(3), *At-Tarbîah al-Islâmîyah fi Sūrah Āli Imrân*, Mesir, Dar at Tauzi’ wal- al-Nasyr, 1994.

kafir sebagai teman kepercayaan (pemimpin); pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah mengingati Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.<sup>48</sup>

Setelah menelaah kandungan sūrat Āli ‘Imrân, diketahui ada banyak tema di dalamnya. Menurut hemat peneliti, tema pokok dalam sūrah tersebut adalah terdapat dalam kisah keluarga ‘Imrân. Karena nama sūrah tersebut diambil dari kisah keluarga ‘Imrân (Āli Imrân) dan kisah tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan keluarga. Karena alasan tersebut, peneliti hanya mengambil satu tema pokok dalam pembahasan ini yakni pendidikan keluarga ‘Imrân dan menguraikannya berdasarkan konteks pendidikan Islam. Mulai dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan dalam sūrat Āli Imrân.

## 5. Sūrat Luqmân

Sūrat Luqmân berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-31, sebelumnya adalah sūrat ar-Rūm (30) dan sesudahnya sūrat as-Sajadah (32) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-57, sebelumnya adalah sūrat ash-Shaffat (56) dan sesudahnya sūrat Sabā (58).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Mekkah: Wakaf dari Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, t.t.) hlm.. 74

<sup>49</sup>Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir Ibn ‘Āsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid XXI(Tunisia: al-Dâr al-Tûnisîyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 138. Lihat pula Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hlm. 207.

Sūrat Luqmân terdiri atas 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,<sup>50</sup> dan merupakan sūrat *Makkiyyah*, seperti dikemukakan mayoritas ulama dengan berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan hal demikian. Begitu juga dengan semua ayatnya, mayoritas ulama menyatakan *Makkiyyah*,<sup>51</sup> meski sebagian mengatakan ada beberapa ayat tergolong *Madaniyyah*.<sup>52</sup>

Sūrat Luqmân adalah sebuah nama sūrat yang sudah populer dan diketahui baik dalam *mushhaf-mushhaf* maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis.<sup>53</sup> Penamaan sūrat ini bersifat *tawqîfi*, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan sūrat Luqmân. Misalnya, pemberitaan Ibn ‘Abbâs tentang turunnya sūrat ini di Mekkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barrâ’ sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> al-Imâm al-Mufasssir Abu Hafsh Umar bin Alî Ibn ‘Âdil al-Dimasyqî al-Hanbalî, *al-Lubâb fi ‘Ulûm al-Kitâb*, juz XV ditahqiq dan Ta’liqoleh al-Syaikh ‘Âdil Ahmad Abd al-Maujûd dan al-Syaikh Ali Muhammad Mu’awwad (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 435. Lihat Muhammad al-Âmîn bin Abdullah al-Uramî al-‘Alawî al-Hararî al-Syâfi’î, *Tafsîr Hadâiq al-Rawhi wa al-Raihân fi Rawâbi ‘Ulûm al-Qur’ân*, jilid XXII (Beirut: Dâr Thurûq al-Najâh, 2001) hlm. 219. Menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah sebanyak 33 ayat, selainnya berpendapat 34 ayat, di antaranya adalah ulama Syam, Kufah, dan Basrah. Lihat Burhân al-Dîn Abu al-Hasan Ibrâhîm ‘Umar al-Biqâ’î, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, juz XV (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmî, t.t.), hlm. 140. Lihat juga al-Imâm al-‘Allâmah al-Jâmi’ Abu al-Farj Abd al-Rahmân Ibn al-Jauzî, *Funûn al-Afnân Fi ‘Uyûn ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Basyâr al-Islâmîyah, 1987), hlm. 299.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 74.

<sup>52</sup> Menurut al-Nuhâs dalam “*Târîkh*” nya ayat ke 27, 28, dan 29 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Lihat al-‘Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî al-Baghdâdî (selanjutnya disebut al-Alûsî), *Rûh al-Ma’ânî fi al-Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa al-Sab’i al-Matsâni*, juz XXI (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, t.t.), hlm. 64. Sementara menurut al-Marâghî, ayat 28, 29, dan 30, lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghî (selanjutnya disebut al-Marâghî), *Tafsîr al-Marâghî*, jilid XXI (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih, 1946), hlm. 71. Ada yang mengatakan dua ayat, ad-Dânî dari ‘Atha dan Abū Hayyân dari Qatâdah ayat- 27-28 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*.

<sup>53</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), hlm. 6-7

عَنِ الْبِرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا الظُّهْرَ فَتَسْمَعُ مِنْهُ الْآيَةَ بَعْدَ الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ نُفُثَانَ وَالذَّارِيَاتِ .<sup>54</sup>

Penamaan sūrah ini disandarkan kepada Luqmân. Karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqmân dan keutamaan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya. Penamaan sūrah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqmân al-Hakîm mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya.<sup>55</sup> Sebab, cerita Luqmân al-Hakîm dan anaknya merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam sūrah ini sehingga pantas dinamakan dengan nama Luqmân tersebut.<sup>56</sup> Selain itu, nama Luqmân tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam sūrah ini.<sup>57</sup>

<sup>54</sup>Diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dalam Sunannya, dalam Kitab *Iqâmah as-Shalâh wa as-Sunnah Fîhâ* (mendirikan shalat dan sunnah dalam shalat), pada Bab *al-Jahr bi al-Âyât Ahyânan fi Shalâh al-Zuhr wa al-'Ashr* (Mengeraskan bacaan ayat kadang-kadang pada shalat Zuhur dan 'Ashar). Lihat al-Hâfîzh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwînî Ibn Mâjah, *Sunan*, juz I, ditahqîq oleh Muahmmad Fuad Abd al-Bâqî(Mesir: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabîyah, t.t.), hlm. 271. Hadis ini juga diriwayatkan al-Nasâ'î dalam sunannya melalui sanad Muhammad bin Ibrâhîm bin Shudran, dalam Kitab *al-Iffitâh* (Pembukaan), pada Bab *al-Qirâah fi al-Zuhr*. Lihat Abu Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu'aib bin 'Alî an-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, disyarah oleh al-Imâm al-Hâfîzh Jalal ad-Dîn al-Suyûthî wa Hâsiah al-Imâm al-Sindî (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), Jilid 1, Juz 2, hlm. 501-502. Semua sanad hadis ini *tsiqah*, kecuali Abū Ishâq, lihat Muhammad Ibn al-Syaikh al-'Allâmah 'Alî bin Âdam bin Mūsâ al-Itsabî al-Wallawî, *Syarh Sunan al-Nasâ'î al-Musammâ Dzakhîrah al-'Uqbâ fi Syarh al-Mujtabâ*, juz XII(Rîadh: Dâr al-Ma'ârij al-Dawlfyah li al-Nasyr, 1996), hlm. 492-433. Menurut al-Hafizh dalam *Taqrîb*, Abū Ishâq adalah seorang yang *tsiqah*, namun kacau (*Ikhtilâth*) di akhirnya. Oleh karena itu sanadnya dhaif, sehingga Ahmad al-'Adawî menyatakan dhaif, Lihat Shafâ al-Dhawwî Ahmad al-'Adawî, *Ihdâ al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibn Mâjah*, jilid I(t.t., Dâr al-Yaqîn, t.t.), hlm. 471. Demikian juga al-Bânî mendahâ'ikan hadis ini, lihat Abū Abdullâh Muhammad bin Yazid al-Qazwînî Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah: hakama 'alâ 'Ahâdîsîh wa Âtsârih wa 'allaqa 'alaih*, Muahmmad Nâshir ad-Dîn al-Bânî, (Rîadh: Dâr al-Ma'ârif wa al-Nasyr wa al-Tawzî', t.t.), hlm. 155.

<sup>55</sup>Ibn 'Âsyûr, *at-Tahrîr....*, hlm. 137.

<sup>56</sup>Muhammad Quthub, *Dirâsât Qur'ânîyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004), hlm. 203.

<sup>57</sup>Munîrah Muhammad Nâshir ad-Dusirî, *Asmâ as-Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluhâ*, (Rîadh: Dâr Ibn al-Jauzî, 1426 H), hlm. 306.



Dari uraian di atas, yang peneliti maksud dengan sūrat Luqmân adalah ayat-ayat yang terdapat dalam sūrat Luqmân tentang aktivitas Luqmân dalam mendidik anaknya dimuali dari ayat 12 s.d. 19. Karena ayat-ayat tersebut yang langsung berkaitan dengan aktifitas pendidikan keluarga Luqman. Peneliti, dalam rangka menguraikan sistematika pembahasan kedua surah tersebut yakni surat Âli 'Imrân dan Luqmân dengan dasar pendidikan, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi pendidikan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dan karya ilmiah yang terkait pendidikan keluarga yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian di antaranya; karya ilmiah berupa disertasi dengan judul "*Konsep pendidikan Keluarga dalam Islam Pendekatan Psikologi*" oleh H. Arifuddin. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah konsep pendidikan keluarga dalam Islam berdasarkan pendekatan psikologis? Permasalahan umum tersebut kemudian dijabarkan secara rinci sebagai berikut: Bagaimana konsep keluarga dalam Islam? Bagaimana peranan keluarga dalam pendidikan menurut ajaran Islam? Dan bagaimanakah bentuk konsep pendidikan keluarga dalam Islam dengan pendekatan psikologis? Pendalaman kajian H.Arifuddin terfokus pada aspek psikologi dikaitkan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Islam.

Karya disertasi yang sudah diterbitkan menjadi buku yang mempunyai relevansi dengan metode penelitian peneliti karena berhubungan dengan Alquran

adalah “*Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*”, (1994) karya Prof. Dr. Abd. Muin Salim. Buku ini memberikan inspirasi kepada peneliti tentang metodologi penelitian pendekatan tafsir *Mawdu’iy*.<sup>58</sup>

Karya disertasi lainnya adalah “*Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, (2008) oleh Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag. Disertasi yang telah diterbitkan menjadi buku ini sangat banyak memberikan pencerahan kepada peneliti tentang penelitian pendidikan Islam khususnya pendidikan keimanan dengan pendekatan Alquran<sup>59</sup>. Dan karya disertasi lainnya adalah “*Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*” (2008), disertasi yang diterbitkan menjadi buku ini ditulis oleh Dr. Miftahul Huda, M.Ag. Peneliti mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepadanya. Karena hasil penelitian dalam disertasinya memberikan motivasi dan inspirasi kepada peneliti dalam menemukan model interaksi pendidikan anak dalam Alquran<sup>60</sup>. Tentu saja buku ini memberikan sumbangan berharga bagi peneliti dalam mencari model pendidikan keluarga menurut Alquran studi surat Âli ‘Imrân dan Luqmân.

Karya ilmiah berupa tesis oleh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA, yang berjudul “*Pendidikan Keluarga dalam Islam*” kemudian diterbitkan pertama kali menjadi sebuah buku di Yogyakarta oleh CV. Bina Usaha pada tahun 1990. Kemudian diterbitkan kembali dengan revisi judul yakni “*Pendidikan Keluarga*

---

<sup>58</sup>Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 20-32

<sup>59</sup>Lihat Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan.....* hlm. 27

<sup>60</sup>Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*, (Malang: IUN Malang, SUKSES Offset, 2008), hlm. 291.

*dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*”, Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.

Hasil penelitian tesis ini mendeskripsikan tentang tinjauan umum, permasalahan dan pendekatan. Prinsip-prinsip dalam keluarga muslim, meliputi; dasar pembinaan keluarga, tujuan keluarga, *learned family* sebagai basis keluarga dan motivasi Islam tentang keluarga ideal. Juga memaparkan tentang keluarga dan pendidikan meliputi; keluarga sokoguru pendidikan anak, keluarga dan pengajaran preoritas, hubungan keluarga dengan lembaga lain dan antisipasi keluarga terhadap masa depan anak. Karya ini juga mendeskripsikan tentang hubungan keluarga dan proses pendidikan, meliputi; status, fungsi, dan tanggung jawab keluarga, juga dijelaskan tentang keluarga dan proses sosialisasi, keluarga dan penumbuhan afeksi serta keluarga dan pencapaian status. Pembahasan tentang pendidikan keluarga dalam Islam pada dasarnya berorientasi pada tinjauan pedagogis, psikologis dan sosiologis dengan sejumlah literatur yang berkaitan, terutama tentu bersumber dari Alquran dan sunnah dengan langkah pemaknaan yang relevan dengan situasi yang selalu dinamis.<sup>61</sup>

Karya ilmiah berupa tesis yang berhubungan dengan pendidikan Luqmân adalah “*Belajar dari Luqmân Al-Hakim*” oleh Barsihannor. Tesis ini diterbitkan di Yogyakarta, penerbit Kota Kembang, tahun 2009. Dalam buku ini memuat tentang Lukman al-Hakim dan Pendidikan, meliputi tentang sosok Lukman al-Hakim, tugas dan peranan Lukman al-hakim dan Al-Hikmah dan hubungannya dengan pendidikan. Unsur-unsur pendidikan, meliputi dasar, tujuan,

---

<sup>61</sup>Lihat Kamrani Buseri, *Pendidikan.....*, hlm. 10.

materi, metode dan lingkungan pendidikan. Di bagian akhir dibahas tentang pendekatan dan implikasi dalam dunia pendidikan.<sup>62</sup>

Karya tesis dengan menggunakan kajian tafsir dalam usaha penggalian makna yang terkandung dari ungkapan bahasa Alquran (metode semantik) dengan metode tafsîr *mawdhû'i* adalah "*Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*" karya Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. Tesis ini diterbitkan menjadi sebuah buku yang sangat berharga. Karena buku ini dapat membimbing peneliti bagaimana caranya mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang akan digali dan bagaimana penggunaan metode tafsir tematik secara praktik.<sup>63</sup>

Hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang punya hubungan dengan penelitian peneliti antara lain adalah "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran (Analisis Metode Tafsir Tahliliy Mengenai Pendidikan Keluarga dalam Alquran sūrat Luqmân : 12-19)*" oleh Suci Husniani Mubarak. Penelitian Suci Husniani Mubarak ini mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Luqmân yang diabadikan dalam Alquran. Karena keberhasilan Luqmân dalam mendidik keluarganya, sehingga pendidikan keluarga Luqmân bisa dipandang sebagai contoh yang baik. Oleh karena itu, surat Luqmân : 12-19 perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui

---

<sup>62</sup>Barsihannor, *Belajar dari Luqmân Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), hlm. v.

<sup>63</sup>Lihat Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2010), hlm. 21-27

prinsip-prinsip pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga dan metode pendidikan keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlīliy* yang dianalisis melalui pendekatan pendidikan dengan menggunakan teknik *dilālah* dan *munāsabah* sehingga melahirkan konsep pendidikan keluarga. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga yang ditanamkan oleh Luqmân terhadap anaknya antara lain, prinsip ketauhidan, prinsip ketakwaan, prinsip kasih sayang, prinsip keseimbangan, prinsip keteladanan, dan prinsip kontekstual. Materi pendidikan keluarga disampaikan dengan metode *maw'izhah*, metode *'ibrah*, metode *hiwâr*, metode keteladanan yang baik, dan metode *amtsâl*. Materi pendidikan dalam keluarga yang diajarkan kepada anak meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan akhlak.<sup>64</sup> Penelitian Suci Husniani Mubarak ini menitikberatkan pada kajian tafsir *tahlīliy* dan membatasi pembahasan Sūrat Luqmân pada ayat 12 s.d. 19.

Tulisan lainnya adalah "*Imperasi Alquran tentang Pendidikan Keluarga, (Sebuah Tinjauan Melalui Psikologi Agama)*" oleh Norkansyah dimuat dalam "*Al-Risalah*" jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2008 ISSN 0216-664x. Tulisan ini menggambarkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan sangat utama yang berfungsi sebagai

---

<sup>64</sup>Suci Husniani Mubarak, "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran (Analisis Metode Tafsir Tahlīlī Mengenai Pendidikan Keluarga dalam Alquran sūrat Luqmân : 12-19)*" dalam Tarbawi Jurnal Pendidikan Islami, FPIPS UPI Bandung, Volume 1 No 1 Maret 2012, hlm. 56

pembimbing dan pengembang berbagai potensi yang dimiliki anak. Terdapat sejumlah ayat Alquran tentang perintah dan tanggung jawab orang tua terhadap terlaksananya pendidikan di lingkungan keluarga.<sup>65</sup>

Tulisan lainnya adalah “*Membangun Umat dengan Pemahaman Alquran yang Toleran dan Moderat: Strategi Melalui Pendekatan Pendidikan dalam Keluarga*” oleh M. Darwes Hude. Tulisan ini dimuat dalam “*SUHUF*” Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa kehidupan dimulai dari sejak interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan personal maupun lingkungan alam. Lingkungan personal lebih tepatnya keluarga, memegang peran strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam membentuk kepribadian anak. Strategi melalui pendekatan pendidikan dan pemahaman Alquran yang benar dalam keluarga sangat menentukan dalam membangun umat yang toleran dan moderat.<sup>66</sup>

Dari tulisan karya ilmiah, baik disertasi, tesis dan jurnal ilmiah yang telah peneliti kemukakan di atas, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas maka belum ada satupun tulisan yang mengungkap masalah model pendidikan keluarga menurut Alquran yang difokuskan pada studi sūrat Āli Imrān dan sūrat Luqmān. Walaupun demikian karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan pendidikan keluarga dengan berbagai aspek pendekatannya tersebut,

---

<sup>65</sup>Norkansyah, *Imperasi Alquran tentang Pendidikan Keluarga, (Sebuah Tinjauan Melalui Psikologi Agama)* dalam Al-Risalah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2008 ISSN 0216-664x. (A muntai: STAI RAKHA, 2008), hlm. 51.

<sup>66</sup>M. Darwes Hude, “Membangun Umat dengan Pemahaman Alquran yang Toleran dan Moderat: Strategi Melalui Pendekatan Pendidikan dalam Keluarga”, dalam *SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan*. (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat, 2008), hlm. 9.

memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat berharga bagi peneliti untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Penelitian disertasi ini berusaha mengungkap model pendidikan keluarga menurut Alquran (Studi Sūrat Āli Imrân dan Luqmân). Untuk itu, maka data pokok yang akan dicari adalah ayat-ayat Alquran khususnya dalam sūrat Āli Imrân dan sūrat Luqmân yang relevan dengan model pendidikan keluarga. Di samping data pokok yang diungkapkan di atas diperlukan juga data pelengkap untuk menginterpretasikan data pokok. Penggunaan data pelengkap sangat urgen, terutama yang memiliki relevansi dengan penjelasan para shahabat dan tabi'in dengan cara nukilan dari ulama ahli tafsir, ahli hadis dan ahli târîkh.<sup>67</sup>

Urgensi data pelengkap tersebut peneliti gunakan untuk menginterpretasikan data pokok yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam dua surah tersebut. Kebanyakan kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab peneliti gunakan seperti *Rûh al-Ma'ânî fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni* karya al-'Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsiy al-Baghdâdî (terkenal dengan tafsir al-Alûsî), *Tafsîr al-Marâghî*, karya Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, karya Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir Ibn 'Âsyûr dikenal dengan tafsir Ibn 'Âsyûr dan yang berbahasa Indonesia adalah *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab serta kitab-kitab tafsir

---

<sup>67</sup> Abdullah Karim, *Tanggung jawab.....*hlm.22. Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqh.....* hlm. 22.

lainnya. Di samping kitab-kitab tafsir tersebut, buku-buku yang relevan dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan keluarga tentu sangat diperlukan untuk menambahkan penjelasan terhadap apa yang telah ditemukan dari ayat-ayat Alquran tentang pendidikan keluarga.

Penggalian data pokok diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan kitab-kitab: *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm*, karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî. Kitab-kitab yang digunakan untuk mengetahui makna kata-kata adalah *Mu'jâm Maqâ'yîs al-Lughah*, karya Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya; *Lisân al-'Arab*, karya Abu al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukram bin Manzûr; *Mufradât al-fâz al-Qur'ân*, karya Abu al-Qâsim Abu al-Husayn bin Muhammad bin ar-Râgîb al-Isfahâniy; *Al-Mu'jam al-Wasîth*, karya Ibrahim Anis dan kawan-kawan, dan *al-Miṣbâh al-Munîr fî Garîb asy-Syarh al-Kabîr li ar-Râfi'iy*, karya Ahmad bin Muhammad bin 'Alî al-Muqrî al-Fayyûmî.<sup>68</sup>

Dengan karakteristik penelitian seperti tersebut di atas maka untuk menguraikan hasil penelitian digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif<sup>69</sup> dengan teknik “analisis isi” (*content analysis*).<sup>70</sup> Sedangkan jenis penelitian

---

<sup>68</sup>Metode pencarian ayat-ayat Alquran dan makna ayat-ayat seperti ini telah dilakukan oleh Abdullah Karim dalam buku *Tanggung Jawab* .... hlm. 22-23.

<sup>69</sup>Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri : 1) penelitian mempunyai setting alami sebagai sumber langsung dari data (dalam hal ini ayat-ayat Alquran terutama dua sūrah 'Alî Imrân dan Luqmân dan buku-buku yang relevan) dan peneliti adalah instrumen kunci, 2) Penelitian bersifat deskriptif, 3) consent dengan proses bukan hanya dengan hasil atau produk, 4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) makna merupakan hal yang esensi. Lihat Bogdan R.C, & Biklen, S.K, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, (Boston, Allyn and Bacond, Inc, 1982), hlm. 27-29.

<sup>70</sup> Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqih*... hlm. 22.



dalam disertasi ini adalah penelitian kepustakaan murni (*library research*). Karena sumber datanya adalah ayat-ayat Alquran yang relevan dengan data pokok dan tujuan kajian serta data pelengkap berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Sesuai dengan tema pembahasan dalam disertasi ini adalah: “Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Āli Imrân dan Luqmân)” maka metode penafsiran yang peneliti gunakan adalah metode Tafsir *Mawdhū’î li as-Sūrat al-Wāhidah*. Yakni pembahasan sesuai dengan tema dalam sebuah surah. Karena dalam sejarah perkembangan tafsir, metode Tafsir *Mawdhū’î* terbagi kepada tiga macam sebagai berikut:

1. *At-Tafsîr al-Mawdhū’î min Khilâl al-Qur’ân al-Karîm*. Yakni tema yang diambil dari ungkapan Alquran itu sendiri, seperti jihad dalam Alquran dan sebagainya
2. *At-Tafsîr al-Mawdhū’î li as-Sūrat al-Wāhidah*. Yakni menjadikan satu surah sebagai tema pokok yang umum, kemudian sub-sub tema yang membahas bagian tertentu dari tema pokok dimaksud.
3. *At-Tafsîr al-Mawdhū’î li Sūrat al-Qur’āniyyah*. Yakni tema yang diangkat merupakan simpulan si pembahas terhadap konsep-konsep menurut Alquran.<sup>71</sup>

Secara umum langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mawdhū’î*<sup>72</sup> dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>Lihat Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Alquran*, (Banjarmasin, Comdes, 2011), hlm. 127-128.

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *mawdhu'î* (tematik).
2. Memelacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzûl*.
4. Mengetahui korelasi atau *munâsabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>73</sup>

Konteksnya metode *mawdû'î* dari al-Farmawiy di atas dengan penelitian disertasi ini maka peneliti menggunakan metode *at-Tafsîr Mawdhû'î li as-Sûrat al-Wâhidah* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>Menurut Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawî bahwa metode tafsir yang digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran ada empat macam. Yakni Metode Tafsir *Tahlîlî*, Metode Tafsir *Ijmâlî*, Metode Tafsir *Muqârin* dan Metode Tafsir *Mawdhu'î*. Metode Tafsir *Tahlîlî* adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Metode Tafsir *Ijmâlî* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran secara global Metode Tafsir *Muqârin* adalah di mana peneliti membandingkan kitab-kitab tafsir kemudian kemudian menjelaskan arah pemikiran para mufassir dan corak tafsir mereka. Sedangkan Metode Tafsir *Mawdhu'î* secara terminologi seorang *mufassir* menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan, serta mengambil kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan. Lihat Abdul-Hayyi al-Farmawî, *al-Bidâyah fi-al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhu'î: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.12-31

<sup>73</sup>Abdul-Hayyi al-Farmawî, *Metode....* hlm. 46

1. Menghimpun ayat-ayat Alquran dalam surah yang relevan dengan tema, yakni Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi sūrat Āli Imrân dan Luqmân). Artinya yang peneliti himpun adalah ayat-ayat yang relevan dengan tema dalam dua surah tersebut.
2. Menyusun ayat-ayat dalam dua sūrat tersebut sesuai dengan urutan ayat-ayatnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzūl*-nya bila ada.
3. Memahami korelasi atau *munâsabah* ayat-ayat tersebut.
4. Memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik penafsiran yang akan diuraikan kemudian.
5. Membahas model pendidikan keluarga yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dalam dua surah tersebut dan mengaitkannya dengan konsep-konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam kerangka teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya.
6. Merumuskan model pendidikan keluarga menurut Alquran yang digali dalam sūrat Āli Imrân dan Luqmân yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan.

Studi ini menggunakan pendekatan dan analisis semantik. Karena pada hakikatnya ”*tafsir*” adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran.<sup>74</sup> Seperti telah dinyatakan bahwa data primer dalam penelitian disertasi ini adalah ayat-ayat Alquran, maka apabila digunakan analisis semantik, secara struktural data tersebut terdiri atas sebuah

---

<sup>74</sup>Lihat Abd. Muin Salim, *Fiqih* . . . , hlm. 21

kalimat atau serangkaian kalimat luas atau kalimat sederhana. Kalimat luas terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Sedangkan kalimat sederhana terdiri atas unsur-unsur frase dan kata.<sup>75</sup> Dengan demikian, maka sebuah ayat Alquran dapat terdiri atas empat unsur, yaitu: kalimat, klausa, frase, dan kata.<sup>76</sup>

Untuk keperluan menganalisis data primer yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan keluarga menurut Alquran, maka disusun terlebih dahulu ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pokok bahasan tersebut secara kronologis menurut tertib turunnya sūrat -sūrat Alquran. Dalam rangka memudahkan hal tersebut disusun sebuah daftar konversi tertib sūrat-sūrat secara kronologis seperti terlampir. Dalam data konversi tersebut, nomor yang terdapat sebelum sūrat menyatakan urutan sūrat dalam *mushhaf*. Sedangkan nomor yang terdapat sesudahnya adalah nomor urut turunnya<sup>77</sup>. Untuk studi pendidikan keluarga sūrat Āli Imrân dan Luqmân, maka dianalisis menurut urutan-urutan ayat-ayat dalam kedua sūrat tersebut.

Setelah data pokok dalam pembahasan ini terhimpun, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan cara interpretasi data sebagai berikut:

1. Interpretasi tekstual; dimaksud dengan interpretasi tekstual di sini adalah data yang telah diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan ayat-ayat lain atau

---

<sup>75</sup>Contoh penelitian seperti ini, lihat Abdullah Karim, *Tanggung Jawab....*, dan Abd. Muin Salim, *Fiqih ....*.

<sup>76</sup>Abdullah Karim, *Tanggung Jawab....*, hlm. 23.

<sup>77</sup>Abdullah Karim, *Tanggung Jawab....*, hlm. 24; Abd. Muin Salim, *Fiqih....*, hlm. 23..

dengan hadis Nabi Muhammad saw.. Interpretasi ini pada tahap awal dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau sebuah frase. Pada tahap berikutnya interpretasi tersebut juga untuk mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk ayat yang dibahas.

2. Interpretasi linguistik; maksud interpretasi linguistik dalam disertasi ini adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan kaidah-kaidah bahasa (Bahasa Arab).
3. Interpretasi sistematik; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang menjadi data dalam konteks korelasinya dengan ayat-ayat sebelumnya atau sesudahnya (*munâsabah bayn al-âyat*).
4. Interpretasi sosio-historis; maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan latar belakang turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*) hal ini jika ada.
5. Interpretasi logis; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh secara induktif atau deduktif<sup>78</sup>.

## H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bab pertama, pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional,

---

<sup>78</sup>Cara interpretasi data seperti disebutkan di atas telah dilakukan oleh Abd. Muin Salim dalam penelitian disertasi kemudian diterbitkan menjadi buku *Fiqih....* hlm. 23-32. Lihat juga Abdullah Karim, *Tanggung Jawab....*hlm. 25-26.

tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua, pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran, meliputi: terminologi pendidikan dalam Alquran, terminologis keluarga dalam Alquran, dan terminologi pendidikan keluarga dalam Alquran.

Bab ketiga, tafsir pendidikan dalam sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân pendidikan keluarga, meliputi:

- a. Sūrat Āli ‘Imrân: “Kedudukan sūrat Āli ‘Imrân, penamaan sūrat Āli ‘Imrân, kandungan sūrat Āli ‘Imrân, *asbâb an-nuzūl* sūrat Āli ‘Imrân dan kisah keluarga ‘Imrân”
- b. Sūrat Luqmân: Kedudukan sūrat Luqmân, penamaan sūrat Luqmân, kandungan sūrat Luqmân, *asbâb an-nuzūl* sūrat Luqmân, *munâsabah* sūrat Luqmân, riwayat hidup, asal-usul, profesi Luqmân al-Hakîm, dan tafsir sūrat Luqmân Ayat 12 s.d. 19.

Bab keempat, model pendidikan keluarga dalam sūrat Āli ‘Imrân dan Luqmân, meliputi: Komponen pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân dan pelajaran dari kisah pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân. Dan bab kelima, penutup, berisi simpulan dan saran-saran, juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.